

PESAN DALAM FILM BUAH HATI MAMA

Suhardi

arjunahardi@gmail.com

Pontrenpedia Videography and Video Editing Bandung

ARTIKEL

Diterima: 6 September 2021



Direvisi: 13 Oktober 2021



Disetujui: 10 November 2021

ABSTRACT

At this article, the author attempted to uncover the message that is conveyed in the movie of "Buah Hati Mama". The movie of "Buah Hati Mama" as a medium of mass communication parse the message by using the language of film, mainly through the way the story is supported by other elements, such as; setting, property, actors, effects, and lighting. Message in the film is easy to understand because of the logical setting, support of lighting, the complements of property, dramatic effect, and the actors who animate the character. Film is a powerful medium to convey the message to the audience because it may touch the psychological element of the audience. Crew's expertise in designing cinematic and narrative element is a force to be optimized.

Keywords: Language Films, The Storyline, The Mass Communication Media.

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha mengungkap pesan yang disampaikan dalam film "Buah Hati Mama". Film "Buah Hati Mama" sebagai media komunikasi massa mengurai menggunakan bahasa film, terutama melalui jalan cerita yang ditunjang oleh unsur-unsur lainnya, seperti; seting, properti, aktor, efek, dan tata cahaya. Pesan dalam film ini mudah dimengerti karena seting yang logis, tata cahaya yang mendukung, properti yang melengkapi, efek yang menambah dramatis, dan aktor yang menghidupkan karakter. Film merupakan media yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan kepada *audience* karena kelebihanannya yang dapat menyentuh unsure psikologis penonton. Kepiawaian krew dalam mendesain unsur naratif dan sinematik merupakan kekuatan yang harus dioptimalkan.

Kata Kunci: Bahasa Film, Alur Cerita, Media Komunikasi Massa.

PENDAHULUAN

Sejak film masuk ke Indonesia di awal abad 19 M, berbagai kisah manis dan pahit terjalin dalam relasi film dengan penguasa politik yang memegang kendali kuasa di masanya. Film, saat baru masuk ke Indonesia, menjadi saksi kolonialisme yang melanda nusantara. Di pertengahan abad 19 M, film menjadi saksi mata dari pergolakan kemerdekaan yang disertai dengan revolusi fisik. Film kembali menjadi saksi mata dalam kerusuhan sosial dan politik di tahun 1965-1966 sebagai akibat pemberontakan yang konon dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Di masa Orde Baru, film secara efektif dikontrol oleh pemerintah, baik secara kelembagaan maupun substansinya, sehingga film di masa ini tidak ubahnya sebagai corong propaganda atas nama pembangunan yang menjadi matra pemerintahan Orde Baru. Film juga menjadi saksi mata atas kejatuhan pemerintahan Orde Baru setelah digoyang serangkaian unjuk rasa massif berlabel reformasi. Film Indonesia kemudian mengalami perubahan secara kelembagaan maupun substansi.

Di masa kolonialisme, film datang ke Indonesia pada awal tahun 1900-an dengan didominasi film-film dari Dunia Pertama (*First World*) yaitu Eropa dan Amerika Serikat. Baru pada pertengahan dekade 1920-an saat jumlah gedung bioskop telah mencapai angka 13, film untuk kali pertama dibuat di Indonesia. Kemudian film tidak lagi menjadi monopoli kota besar seperti Jakarta dan sekaligus hanya menjadi hiburan milik

kaum borjuasi, karena film kemudian diputar dalam berbagai pertunjukan di tanah lapang. Model pemutaran ini kemudian dikenal sebagai misbar (*gerimis bubar*), sebuah bentuk layar sinema yang berkeliling layaknya sirkus keliling. Model inilah yang berhasil menjangkau khalayak luas, bahkan mampu menyapa penduduk pribumi yang buta huruf, karena memang menonton film berbahasa lokal tidak mewajibkan penontonnya melek huruf atau bisa baca. Atas pertimbangan inilah kemudian pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan Komisi Film Hindia Belanda dan menjadikannya sebagai institusi tunggal yang mengatur film dan sinema.

Sinematografi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu; Kinema (*gerak*), Photos (*cahaya*), Graphos (*lukisan/tulisan*). Jadi sinematografi dapat diartikan sebagai aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia (Aka Kamarulzaman: 2005, 642) Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf. Sinematograf itu sendiri berarti kamera untuk pengambilan gambar atau shooting, dan alat yang digunakan untuk memperoyeksikan gambar-gambar film. Sedangkan sinema (*cinema*) diartikan sebagai gambar hidup, film, atau gedung bioskop. Film (*movie* atau *cinema*) merupakan produk atau buah karya dari kegiatan sinematografi. Film sebagai karya sinematografi merupakan hasil perpaduan antara kemampuan seseorang atau

sekelompok orang dalam penguasaan teknologi, olah seni, komunikasi, dan manajemen berorganisasi.

Dari isinya, *genre* film dibedakan menjadi film fiksi (cerita rekaan) dan non fiksi (kisah nyata termasuk dokumentasi, news, dan gambar faktual). Yang termasuk film non fiksi adalah film dokumenter. Film ini berisi tentang alam, segala kehidupan flora, fauna maupun manusia yang beragam. Sedangkan kelompok film fiksi mencakup drama, *suspense* atau *action*, *science fiction*, horor dan film musikal. Kajian pada tulisan ini, mengambil salah satu genre film fiksi drama yang member sentuhan humanis dalam romantika kasih keluarga.

PEMBAHASAN

Film berjudul *Buah Hati Mama* di produksi pada tahun 1980, berdasarkan pada sebuah cerita pendek karya Makmur Hendrik yang berjudul “Jangan Menangis Mama” di majalah Femina tahun 1979. Film yang termasuk dalam *genre* film fiksi melodrama keluarga ini, ceritanya natural, penonton dapat larut pada kisahnya yang sedih, bahkan bisa sampai meneteskan air mata. Film ini didukung oleh akting para pemain yang sangat mendalami karakter. Karakter yang diperankan oleh aktor senior ini merupakan tokoh masyarakat pada umumnya di Indonesia, sehingga penonton dibuat seolah-olah pernah mengalami hal tersebut. Sophan Sophian sebagai sutradara sekaligus memerankan tokoh Hendrik Maulana sedangkan Widyawati memerankan tokoh Nona. Film *Buah Hati Mama* mendapatkan Nominasi

Festival Film Indonesia di Surabaya tahun 1981, bahkan Widyawati mendapatkan Pemeran Utama Wanita Terbaik (Piala Citra).

Pesan film yang disampaikan, di antaranya yaitu menanamkan dan menghidupkan jiwa nasionalis bagi penonton. Selain itu memberi gambaran pada kita supaya tidak bertindak gegabah dalam setiap tindakan, dan juga harus bertindak adil terhadap anak bahkan terhadap siapapun. Mengajarkan kita untuk bersosialisasi dan berhubungan harmonis dengan tetangga yang sekarang sudah sangat berkurang. Dan pada masa itu belum ramai perlindungan anak, kebanyakan orang tua mendidik anaknya secara otoriter seperti yang diperagakan pada film *Buah Hati Mama*. Bahkan pada masa sekarang tidak sedikit orang tua yang masih otoriter dalam mendidik anak. Film *Buah Hati Mama* sangat besar pengaruhnya buat penonton, penonton seolah-olah terpukul oleh ceritanya. Untuk meningkatkan kreatifitas, fokus tulisan adalah sedikit banyak akan mengulas pesan sebuah film yang tidak terlepas dari sudut pandang siapa yang menilainya, masing-masing memiliki perspektif yang beragam. Bila hal tersebut sudah terjawab, maka hasil penelitian ini akan sangat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dalam membuat skenario film, dan memiliki pesan yang mudah ditangkap oleh penonton. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu yang berkaitan dengan dunia perfilman, agar kemampuan mahasiswa Film dan Televisi lebih meningkat,

dan agar dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami ilmu perfilman dan televisi, serta agar dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti lain untuk mengkaji film.

A. Metode Penulisan

Kajian pada tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif. Lexy J. Moleong mengemukakan: "Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". (2007:3). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif diharapkan dapat memberikan bentuk tuturan seniman film dan implikasinya dalam keseharian masyarakat. Sumber data dalam kajian ini berupa tuturan dari aktor dalam film Buah Hati Mamabaik dialog maupun adegan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Disebut teknik simak karena dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak semua adegan film yang berdurasi 1 Jam 39 menit 31 detik. Teknik selanjutnya adalah teknik pencatatan, yakni mencatat transkrip data. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua ujaran dari setiap pemeran dalam film termasuk konteks yang melatarinya baik dialog maupun adegannya. Sedangkan catatan reflektif adalah interpretasi atau penafsiran

pengkaji terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

B. Alur Cerita

Tidak seperti gambar diam yang dapat ditafsirkan sendiri oleh yang melihatnya (satu gambar mewakili seribu kata), suatu karya sinematografi relatif memiliki makna yang universal dari berbagai penonton yang melihatnya. Hal ini ditunjukkan melalui rangkaian gambar bergerak yang mengandung urutan jalan cerita. Namun, jalan cerita juga terikat dan dibatasi oleh keterbatasan waktu atau durasi film.

Adegan pertama dibuka dengan perkenalan keluarga Hendrik Maulana (Sophaan Sophian) dan Nona (Widyawati) pada tetangga-tetangganya yang baru setelah mereka pulang dari Belanda. Hendrik adalah staf KBRI di Belanda. Sebelum pulang ke Indonesia ia menyempatkan diri untuk belajar penerbangan yang akhirnya menjadi pekerjaannya setelah pulang ke Indonesia. Dalam perkenalan terhadap tetangganya tersebut, Eka (Nyonyo Shabir) anak dari pasangan Hendrik dan Nona berbuat iseng dengan mengagetkan para tamu namun dimaklumi saja. Pasangan Hendrik dan Nona merasakan kalau harus bekerja keras dan juga bagi anak-anak menyesuaikan diri di lingkungannya. Hendrik memiliki tiga orang anak yaitu Indra Pratama (Ryan Hidayat) Eka Prakasa (Nyonyo Shabir) dan Putri Pratiwi (Puput Novel). Di tengah kehangatan keluarganya, Eka merasa iri dengan Indra dan Putri karena merasa lebih diperhatikan oleh Ibu dan Ayahnya. Eka selalu

menjadi kambing hitam oleh Ibunya. Ia kerap kali kena marah, sementara perlakuan terhadap Putri dan Indra sangat berbeda. Ia kerap kali dimanja dan dituruti permintaannya, sementara Eka selaku mengalah, dan ujung-ujungnya menjadi kambing hitam. Indra mengeluhkan TV yang ada di rumah masih hitam putih, dan ia kerap kali menonton TV berwarna ke tetangganya. Eka yang lebih paham keadaan orang tua, memberitahu pada Indra untuk tidak meminta ganti TV, keduanya pun bertengkar. Ayahnya marah dan mengancam akan mengurung Eka jika berkelahi lagi. Namun akhirnya, Hendrik berusaha membelikan TV berwarna walau dengan cara menjual piano yang sebenarnya merupakan hadiah perkawinan dari orang tuanya. Eka yang paling tidak setuju namun apa daya piano dijual hanya untuk membeli TV berwarna demi menuruti permintaan Indra. Sebenarnya sikap Eka sangat baik dan selalu membela keluarganya, namun caranya selalu salah dengan berkelahi. Hal ini membuat ayah dan ibunya sering memarahinya. Eka merasa salah terus. Suatu hari Eka meminta dibelikan *skateboard* pada sang Ibu, namun permintaan Eka tidak dapat dikabulkan karena TV yang baru dibeli belum lunas. Akhirnya Eka membeli *skateboard* dari hasil celengannya. Namun sayang sekali *skateboard* tersebut patah oleh Indra. Keduanya pun bertengkar, dan dileraikan oleh sang Ibu. Nona menampar Eka berkali-kali sebelum tahu duduk persoalannya, namun setelah tahu penyebabnya Nona meminta maaf pada Eka.

Eka berkenalan dan kemudian berteman dengan seorang anak yatim piatu yang dapat menghidupi dirinya sendiri. Eka dituduh menjatuhkan meja TV yang membuat nona marah besar dan memukul Eka dengan keras. Bahkan hingga Eka dikurung di kamar mandi. Namun akhirnya diketahui kalau Indralah yang sebenarnya bersalah. Dalam tidur malamnya Eka mengigau. Dan pagi harinya Eka pun pamit pada ayah dan ibunya kalau ia akan pergi (berangkat sekolah). Namun itulah pamit terakhir Eka sebelum akhirnya Eka pergi sekolah dan tidak pulang kerumah lagi, Nona sebenarnya merasa ada yang aneh dengan kepamitan Eka, namun Nona tidak menghiraukannya. Di rumah Nona menyesali dengan perbuatannya yang selalu naik darah dan marah-marah pada Eka. Namun ini penyesalan yang terlambat, karena Eka telah pergi meninggalkan rumah. Eka terlanjur kecewa dan merasa selalu dipersalahkan. Nona cemas karena Eka tidak pulang-pulang. Akhirnya ia menyusul suaminya ke tempat kerja untuk mencari Eka. Namun Eka tidak ditemukan juga. Segala upaya ditempuh untuk mencari Eka termasuk melapor kepada polisi dan media massa, namun belum membuahkan hasil. Nona merasa terpukul dan paling merasa bersalah. Ia pun aktif untuk mencari berita di koran-koran, hingga akhirnya Nona membaca sebuah pengumuman mayat mengambang dengan ciri-ciri yang sama dengan Eka. Nona berteriak histeris. Namun setelah dilihat ke rumah sakit ternyata mayat tersebut bukanlah Eka. Untuk sementara Nona bisa bernafas lega karena

masih ada harapan untuk mencari Eka kembali. Seringkali Nona memikirkan Eka secara berlebihan ketika terjadi hujan dan merasakan kalau Eka sedang kedinginan.

Suatu hari Nona mendapati Putri sedang bermain harmonica yang setelah ditanya harmonica tersebut adalah pemberian dari Eka. Akhirnya Nona sadar, kalau Eka masih hidup dan berada di kota yang sama. Ia sadar Eka hidup untuk diri sendiri dan mengumpulkan uang se-sen demi se-sen dari berjualan es. Akhirnya Hendrik dan Nona bermaksud untuk menunggu Eka di rumah namun ditunggu-tunggu beberapa hari tidak juga datang. Hingga akhirnya muncullah teman Eka yang memanggil putri, dimana Nona menyangka itu adalah Eka. Setelah diberitahu dimana keberadaan Eka, akhirnya Nona dan Hendrik menuju tempat tinggal Eka yang sedang sakit parah. Setelah dibawa, akhirnya Eka sembuh dari masa kritisnya, dan keluarga ini bersatu kembali.

C. Penunjang Film

Ada beberapa unsur yang menunjang dalam sinematografi film Buah Hati Mama sehingga film ini menjadi menarik, di antaranya:

1. **Setting.** *Set* atau tempat kejadian adalah tata ruangan yang menjadi obyek visual untuk tiap adegan, merupakan unsur penguat jalan cerita baik yang diambil secara alami maupun didesain sedemikian rupa (buatan) sebagai bagian dari properti. Menyangkut tentang ukuran, warna, riasan dan jumlah
2. **Properti,** meliputi kostum, tata rias, dan segala perlengkapan yang diperlukan untuk lebih memberikan kesan alami maupun dramatis pada cerita yang direkam melalui kamera atau di luar *frame* kamera, termasuk segala peralatan dan perlengkapan produksi yang diperlukan. Banyak properti maupun *hand property* (properti yang dipegang) yang digunakan dalam film ini.
3. **Efek,** meliputi efek gambar, suara, cahaya, transisi waktu, hingga spesial efek yang didesain secara animasi melalui program komputer agar lebih memberikan kesan dramatis pada cerita. Efek ikut berperan penting mendukung pesan cerita yang disampaikan, sehingga penonton dapat dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan. Himawan Pratista (2008: 156) berpendapat "Efek suara memiliki fungsi serta motif yang sangat bervariasi. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai pengisi suara latar".
4. **Aktor** atau pelaku yang memerankan tokoh atau karakter dalam film. Sophan Sophian dan Widyawati keduanya bermain sangat bagus. *Acting* mereka sangat me-

mukau, sehingga penonton seperti mengalami yang dilakukan para tokoh. Menurut Rikrik El Saptaria “*Protagonis*: tokoh utama yang menggerakkan *plot* (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh yang lain” (2006: 34). *Protagonis* memiliki irama tragis dan menggerakkan seluruh cerita, itulah yang diperankan oleh Sophan Sophian dan Widyawati.

5. **Cahaya.** Cahaya dalam film pada mulanya hanya dianggap sebagai sarana yang membuat benda dapat terlihat, tapi kemudian cahaya dapat membuat kesan kedalaman ruang, dapat membentuk dramatik, dan sebagainya.
6. **Sutradara.** Misbach Yusa Biran mengungkapkan “Penggunaan skenario hanyalah sebagai konsep kasar, sutradara akan menambah dan mengurangi di lapangan” (2010: 17).

D. Bahasa Film

Dalam percakapan sehari-hari orang akan segera paham apa yang dimaksud ketika melihat orang bisu dan tuli berkomunikasi. Dalam pengertian serupa itulah penggunaan bahasa. Sarana fisik dari bahasa film adalah media gambar (*visual*) dan media suara (*audio*). Penggunaan bahasa film secara naluriah saja terkadang bisa berfungsi efektif terkadang tidak. Menurut Misbach yang dimaksud dengan media gambar atau visual adalah “segala sesuatu yang diinformasikan bagi

mata”. Sedangkan media audio adalah media informasi yang berbentuk suara, yang diterima oleh penonton dengan indera pendengarannya.

Banyak hal yang disampaikan dalam film melalui dialog dan karakter tokoh. Informasi dari ucapan pelaku adalah paling efektif dari semua unsur audio, terutama dalam menjelaskan pikiran atau perasaan pelaku. Informasi dialog ini bisa merupakan penyampaian langsung, bisa juga secara tidak langsung atau perumpamaan. Informasi yang disampaikan pada film Buah Hati Mama di antaranya yaitu menanamkan dan menghidupkan jiwa nasionalis bagi penonton. Selain itu memberi gambaran pada kita supaya tidak bertindak gegabah dalam setiap tindakan, dan juga harus bertindak adil terhadap terhadap siapapun, bahkan anak. Film ini juga mengajarkan kita untuk bersosialisasi dan berhubungan harmonis dengan tetangga yang sekarang sudah sangat berkurang. Namun hal ini tidak disampaikan secara langsung, tetapi dengan bahasa film, sehingga penonton tidak merasa digurui.

E. Pesan Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telah banyak mengalami perubahan. Selama lebih dari sepertiga abad ini, film seperti halnya radio, merupakan sumber hiburan yang murah. H. Usmar Ismail mengungkapkan “Film sebagai alat komunikasi massa dewasa ini telah dipakai untuk berbagai tujuan” (1983: 98).

Fungsi sebuah film tidak terlepas dari sudut pandang siapa yang menilainya. Masing-masing memiliki perspektif yang beragam, di antaranya:

1. Budayawan

- Film berfungsi sebagai produk budaya. Hal ini bisa dilihat dari teknik pembuatannya, penyajiannya, seting ceritanya, maupun konteks isinya.
- Film sebagai media komunikasi massa. Merupakan media yang efektif secara massal untuk menyampaikan tujuan dan nilai tertentu.

2. Pengusaha

- Film sebagai komoditas. Baik sebagai penghasilan individu, institusi, hingga menjadi pemasukan atau pendapatan suatu negara.
- Sebagai Produk/ Jasa Penjualan dan Penyewaan. Baik dari proses produksi, hingga distribusi pemasaran produk film jadi.

3. Pemerintah

- Film sebagai sarana penyampai informasi, terkait dengan regulasi maupun deregulasi aturan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.
- Sebagai sarana propaganda termasuk agenda politik kekuasaan.

4. Seniman Film

- Film sebagai media aspirasi masyarakat. Film merupakan media komunikasi satu arah yang bisa dimanfaatkan oleh siapa pun, baik secara *top down* maupun *boton up* yang biasanya berisi kritik sosial maupun kritik atas kebijakan pemerintah.
- Media aktualisasi & ekspresi seni. Film merupakan wahana yang paling bernilai eksklusif bagi sebagian besar artis untuk beraktualisasi sekaligus mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya.

5. Sudut Masyarakat

- Sebagai sumber informasi. Baik untuk tujuan pendidikan atau penerangan sekaligus hiburan. Saat ini, hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mengandalkan media audiovisual (TV dan Film) sebagai sumber informasi utama karena sifatnya yang murah meriah.
- Wahana berkumpulnya keluarga. Film sebagai wahana hiburan maupun sumber informasi keluarga, masih menjadi sarana perekat (hubungan silaturahmi) yang efektif antar anggota keluarga meskipun pada kasus tertentu justru dapat terjadi sebaliknya.

Menurut Uchjana Effendy (2003) “komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat”. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Secara tidak langsung seniman film Buah Hati Mama dengan penontonnya melakukan komunikasi melalui media film. Pesan yang ingin disampaikan oleh seniman film kepada masyarakat dituangkan dalam bahasa film.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, Buah Hati Mama yang berdurasi 1 Jam 39 menit 31 detik. Film Buah Hati Mama tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dalam waktu luangnya. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depanlayar, selain itu bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang terjadi didunia. Alasan lain khalayak penonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari. Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan (1996: 96). Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai

pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus untuk menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya, selain kandungan pesan yang berusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Film Buah Hati Mama juga mengandung unsur hiburan yang menyampaikan hal-hal yang menyenangkan, dalam pengertian untuk memenuhi kepuasan batin.

SIMPULAN

Suasana yang dibangun oleh film Buah Hati Mama mampu membawa penonton menyelami cerita secara mendalam. Hal ini dibangun melalui ilustrasi musik, jalan cerita, serta acting menawan dari aktor kawakan, Sophan Sophian dan Widyawati. Film ini dapat merangsang seluruh alat indra manusia dan merubah persepsi sehingga pada akhirnya mempengaruhi perilaku penonton. Penyampaian pesan dirasakan tidak secara langsung atau menggurui, namun isi pesannya tersampaikan dengan baik. Jalan cerita film Buah Hati Mama tidak berat, sehingga pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh penonton.

Pesan yang disampaikan yaitu menanamkan dan menghidupkan jiwa nasionalis bagi penonton. Selain itu memberi

gambaran pada kita supaya tidak bertindak gegabah dalam setiap tindakan, dan juga harus bertindak adil terhadap siapapun bahkan terhadap anak sendiri. Mengajarkan kita untuk bersosialisasi dan berhubungan secara harmonis dengan tetangga, yang sekarang sudah sangat jarang dilakukan. Serta mengajarkan kepada penonton untuk hidup sederhana.

Pesan tersebut tidak mudah untuk disampaikan kepada penonton, namun banyak unsur penunjang agar pesan film tersebut mudah untuk disampaikan, diantaranya melalui seting yang logis, tata cahaya mendukung, properti yang melengkapi, efek yang menambah dramatis, dan aktor yang menghidupkan karakter.

DAFTAR REFERENSI

Biran, Misbach Yusa, 2010, *Teknik Menulis Scenario Film Cerita*, Jakarta, fakultas film dan televisi IKJ, cetakan ke-2.

Effendy, Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ismail, H. Usmar, 1983, *Usmar Ismail Mengupas*, Jakarta, Sinar Harapan.

Kamarulzaman, Aka, 2005, *Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Absolut.

Moleong, Lexy J, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Pratista Hikmawan, 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerian Pustaka, cetakan kedua.

Saptaria, Rikrik El, 2006, *Acting Handbook Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*, Bandung, Rekayasa Sains, cetakan pertama.

Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia.